

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis aspek ironi dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk ditemukan jenis ironi verbal, ironi struktural, dan ironi tragis (situasional). Ironi yang paling banyak ditemukan adalah ironi verbal, kemudian jenis ironi paling banyak kedua adalah ironi tragis. Sementara itu, jenis ironi yang paling sedikit ditemukan adalah ironi struktural.
- 2) Dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk semua jenis ironi verbal cenderung diungkapkan lewat ciri kesenjangan semantis. Kemudian jenis ironi tragis ditemukan lewat tiga ciri ironi yang ada, sedangkan ironi struktural ditemukan cenderung diungkapkan lewat kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Bentuk ironi ini digunakan untuk menemukan tema pada tiap puisinya.
- 3) Tema besar dalam kumpulan Puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk adalah kota. Kemudian ditemukan tema-tema yang melingkupi aspek kehidupan di kota, yaitu penyisihan, korupsi dan kamufase. Tema yang paling banyak muncul adalah penyisihan. Tema

kedua yang sering muncul adalah kamufase. Sedangkan tema yang paling sedikit muncul adalah korupsi.

- 4) Persoalan kota di atas diungkapkan dengan ciri dan jenis ironi yang khas. Persoalan mengenai penyisihan cenderung diungkapkan dengan ciri kesenjangan semantis dan jenis ironi tragis. Dapat diartikan, bahwa kota yang berisi kaum mapan menjadikan rakyat kecil tersisih dan mengalami keadaan yang tragis. Sementara itu, persoalan mengenai kamufase cenderung diungkapkan dengan ciri kesenjangan semantis dan jenis ironi verbal. Dapat diartikan, bahwa kecenderungan ini dapat disebabkan oleh pengungkapan secara langsung dan terlihat secara verbal hal-hal mengenai kamufase dari pembangunan kota dan hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Sedangkan, persoalan mengenai korupsi cenderung diungkapkan ciri kesenjangan semantis dan jenis ironi verbal. Dapat diartikan, bahwa dalam mengungkapkan tema korupsi dihadirkan dengan penjejeran kata yang menjadi tanda-tanda adanya kasus korupsi. Kata-kata ini memiliki kontradiksi antara makna leksikal positif dan makna leksikal negatif.

5.2 Implikasi

Ironi merupakan tingkat berbahasa yang tinggi. Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang kurang mengerti maksud dari kata-kata yang ironi. Maksudnya terkadang orang tidak memahami maksud lain dari suatu ujaran yang keluar dari

lawan bicaranya. Oleh karena itu, pembelajaran ironi penting untuk dilakukan oleh guru.

Salah satu media untuk mempelajari ujaran ironi itu adalah puisi. Puisi dapat ditemukan dalam pembelajaran sastra. Proses belajar merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh siswa, disekolah hal tersebut biasa kita kenal dengan sebutan “pembelajaran”. Pembelajaran di sekolah dilakukan dengan tujuan, bahwa siswa dapat memahami, mengapresiasi, dan menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sastra pendidik berusaha untuk memperkenalkan kepada siswa macam dan karakteristik sastra, selain itu lewat pembelajaran sastra, pendidik mampu mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Pada hakikatnya pembelajaran sastra memancing siswa dalam mengembangkan nilai afektif dan sosial.

Semua jenis karya sastra memiliki perannya masing-masing dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. Puisi khususnya, lewat kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa dapat menimbulkan bermacam respon dari pembacanya. Nilai afektif yang didapat dari membaca puisi dapat berkelanjutan kepada nilai sosial. Maksudnya bahwa nilai sosial dapat berkembang dengan didapatnya nilai afektif dari pembacaan puisi. Selain itu dalam pembelajaran puisi, maka siswa dapat dirangsang untuk peka terhadap kenyataan bahwa terkadang seseorang tidak menyampaikan maksudnya secara langsung.

Guru harus dapat mempersiapkan pembelajaran sastra sebaik mungkin, baik dari sumber belajar maupun media dan alat pembelajarannya. Kumpulan

puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk dapat menjadi sumber belajar dalam mempelajari pemahaman puisi kontemporer. Kumpulan puisi ini juga dapat menjadi media untuk memahami puisi dengan mempelajari gaya bahasa yang ada dalam puisinya. Dengan menganalisis puisi lewat ciri ironi dan jenis ironi dalam suatu puisi, maka akan memudahkan pembelajar dalam memahami makna ironi yang terdapat dalam puisi tersebut.

Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menanamkan pengertian bahwa setiap penulis itu memiliki ciri yang khas dalam menuangkan gagasan pada karya-karyanya, termasuk puisi. Puisi modern identik dengan ironi. Oleh karena itu, pembelajaran puisi-puisi ironi semacam ini dapat menjadikan siswa lebih memahami puisi kontemporer. Kemudian siswa juga dapat mengaplikasikannya ke dalam hasil karya mereka sendiri, tanpa mengabaikan bahwa dari pembelajaran ini siswa akan lebih peka terhadap maksud-maksud yang disampaikan secara tidak langsung. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran ironi tersampaikan kepada siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti menyajikan beberapa saran dalam pembelajaran sastra di SMA:

- 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia; dengan ditemukan kumpulan puisi yang dominan kepada salah satu gaya bahasa, dalam hal ini ironi, yaitu kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk, maka

peneliti menyarankan guru untuk membaca dan memahaminya terlebih dahulu sebelum menjadikannya bahan ajar.

- 2) Siswa SMA; untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengapresiasi dan memahami gaya bahasa dalam puisi, sehingga lebih luas menyerap cara penciptaan puisi dari segi gaya bahasa puisi khususnya ironi. Dengan mempelajari ironi siswa akan lebih peka terhadap ujaran-ujaran yang disampaikan lawan bicaranya.
- 3) Peneliti selanjutnya; untuk peneliti yang mengkaji aspek ironi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi.